

4-30-2015

## Dampak Perdagangan Internasional Indonesia terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Aplikasi Structural Path Analysis

Sulthon Sjahril Sabaruddin

Ministry of Foreign Affairs, Indonesia, sulthon.sjahril@kemlu.go.id

Follow this and additional works at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb>

---

### Recommended Citation

Sabaruddin, Sulthon Sjahril (2015) "Dampak Perdagangan Internasional Indonesia terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Aplikasi Structural Path Analysis," *Bulletin of Monetary Economics and Banking*: Vol. 17: No. 4, Article 2.

DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i4.505>

Available at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb/vol17/iss4/2>

This Article is brought to you for free and open access by Bulletin of Monetary Economics and Banking. It has been accepted for inclusion in Bulletin of Monetary Economics and Banking by an authorized editor of Bulletin of Monetary Economics and Banking. For more information, please contact [bmebjournal@gmail.com](mailto:bmebjournal@gmail.com).

# DAMPAK PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT: APLIKASI *STRUCTURAL PATH ANALYSIS*

*Sulthon Sjahril Sabaruddin*<sup>1</sup>

## Abstrak

*Paper ini mengevaluasi dampak perdagangan internasional Indonesia terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan memanfaatkan dua perangkat analisa yaitu Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2008 (SNSE 2008) dan Structural Path Analysis (SPA). Pada sisi ekspor, hasil simulasi menunjukkan bahwa untuk kelompok komoditi Pertanian, ekspor ke luar negeri mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lebih melalui jalur tenaga kerja. Pada kelompok industri, jalur modal lebih dominan; ditunjukkan dengan besaran pengganda yang lebih besar relatif terhadap jalur tenaga kerja. Dari sisi impor, dampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat disalurkan melalui dua jalur utama yakni jalur produksi dan jalur penerimaan pajak. Faktor produksi yang terlibat dalam proses ini terdiri dari pekerja dengan pendapatan menengah yang tinggal di perkotaan dan pengusaha berpendapatan menengah baik di pedesaan maupun di perkotaan.*

*Keywords: international trade, Social Accounting Matrix, Structural Path Analysis, welfare, Indonesia.*

**JEL Classification: F14, F15, F17**

---

<sup>1</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Email: [sulthon.sjahril@kemlu.go.id](mailto:sulthon.sjahril@kemlu.go.id)

## I. PENDAHULUAN

Diplomasi ekonomi kini menjadi salah satu prioritas dalam politik luar negeri Indonesia terutama sejak pemerintahan terakhir (era Presiden Joko Widodo). Presiden Indonesia menyampaikan bahwa seluruh duta besar RI harus berperan sebagai *salesman*, dengan porsi 90 persen aspek ekonomi dan hanya 10 persen untuk aspek politik (Susilo, 2014). Jokowi menginginkan akses pasar-pasar luar negeri diperluas sehingga dapat mendorong volume ekspor Indonesia. Diharapkan dengan berkembangnya ekspor Indonesia, maka pada akhirnya dapat membantu mendorong perekonomian dalam negeri termasuk mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia.

Diplomasi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan ekonomi menjadi bagian yang semakin penting dalam politik luar negeri di berbagai negara, dan salah satu bagian dari diplomasi ekonomi ini adalah diplomasi perdagangan. Perdagangan luar negeri merupakan salah satu variabel penting pertumbuhan ekonomi di suatu perekonomian; tidak mengherankan bahwa seluruh negara berupaya keras untuk mendorong kerjasama perdagangan dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi. Mudah-mudahan tujuan tersebut dapat dicapai dengan mendorong ekspor dalam negeri dan mengurangi volume impor sebagaimana dipahami oleh para ekonom beraliran merkantilis.

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan indikator kesejahteraan perekonomian di suatu negara dan dapat menjadi rujukan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan tingkat pendapatan (*income*). Maka semakin meningkat ekspor suatu negara, pendapatan masyarakat akan meningkat pula. Namun demikian, di era perekonomian terbuka saat ini maka pada saat bersamaan pula arus impor juga akan meningkat yang dimana dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi, meningkatnya nilai impor akan berdampak terhadap penurunan PDB. Maka dari itu, liberalisasi perdagangan suatu negara di satu sisi akan mendorong peningkatan nilai perdagangan, namun disisi lain akan mempengaruhi neraca perdagangannya.

**Tabel 1.**  
**PDB Indonesia Selama Periode 1999-2014**

Tahun	Constant Price (Rp.) Base Year 2000		Current Price (Rp.)	
	PDB (Billion)	PDB Non Oil and Gas	PDB (Billion)	PDB Non Oil and Gas
2014	2.909.181,50	2.779.064,00	10.094.928,90	9.391.537,30
2013	2.769.053,00	2.635.612,60	9.087.276,50	8.419.133,90
2012	2.618.932,00	2.481.790,30	8.230.925,90	7.589.809,00
2011	2.464.566,10	2.322.653,10	7.419.187,10	6.795.885,60
2010	2.314.458,80	2.171.113,50	6.446.851,90	5.941.951,90
2009	2.178.850,40	2.036.685,50	5.606.203,40	5.141.414,40
2008	2.082.456,10	1.939.625,90	4.948.688,40	4.427.633,50
2007	1.964.327,30	1.821.757,70	3.950.893,20	3.534.406,50
2006	1.847.126,70	1.703.422,40	3.339.216,80	2.967.040,30
2005	1.750.815,20	1.605.261,80	2.774.281,10	2.458.234,30
2004	1.656.516,80	1.506.296,60	2.295.826,20	2.083.077,90
2003	1.577.171,30	1.421.474,80	2.013.674,60	1.840.854,90
2002	1.505.216,40	1.344.906,30	1.821.833,40	1.659.081,40
2001	1.440.405,70	1.278.060,00	1.646.322,00	1.467.642,30
2000	1.389.769,90	1.218.334,10	1.389.769,90	1.218.334,10
1999	379.557,80	345.732,80	1.109.979,50	1.003.590,70

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015), Diproses oleh Pusat Data dan Informasi Perdagangan, Kementerian Perdagangan

**Tabel 2.**  
**Neraca Perdagangan Indonesia Selama Periode 2010-2014**

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	TREND (%) 2010-2014
I	EXPORT	157.779,10	203.496,60	190.020,30	182.551,80	176.292,50	1,14
	- OIL & GAS	28.039,60	41.477,00	36.977,30	32.633,00	30.331,90	-0,82
	- NON OIL & GAS	129.739,50	162.019,60	153.043,00	149.918,80	145.960,60	1,59
II	IMPORT	135.663,30	177.435,60	191.689,50	186.628,70	178.178,80	6,14
	- OIL & GAS	27.412,70	40.701,50	42.564,20	45.266,40	43.459,90	10,83
	- NON OIL & GAS	108.250,60	136.734,00	149.125,30	141.362,30	134.718,90	4,82
III	TOTAL	293.442,40	380.932,20	381.709,70	369.180,50	354.471,30	3,53
	- OIL & GAS	55.452,30	82.178,60	79.541,40	77.899,40	73.791,80	5,32
	- NON OIL & GAS	237.990,10	298.753,60	302.168,30	291.281,10	280.679,50	3,09
IV	BALANCE	22.115,80	26.061,10	-1.669,20	-4.076,90	-1.886,30	0
	- OIL & GAS	626,9	775,5	-5.586,90	-12.633,30	-13.128,00	0
	- NON OIL & GAS	21.488,90	25.285,50	3.917,70	8.556,40	11.241,70	-21,17

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015), Diproses oleh Pusat Data dan Informasi Perdagangan, Kementerian Perdagangan

**Tabel 3.**  
**Perkembangan Indikator Makroekonomi Indonesia Selama Periode 2010-2013**

No	Series Name	2010	2011	2012	2013
1	Population, total	240676485	243801639	246864191	249865631
2	Population growth (annual %)	1,3341207	1,290129396	1,248341166	1,208494596
3	Poverty headcount ratio at national poverty lines (% of population)	13,3	12,5	12	11,4
4	Poverty headcount ratio at \$1.25 a day (PPP) (% of population)	18,04	16,2	..	..
5	GNI, Atlas method (current US\$)	6,00559E+11	7,12566E+11	8,43166E+11	8,94967E+11
6	GNI per capita, Atlas method (current US\$)	2500	2920	3420	3580
7	GNI, PPP (current international \$)	1,83965E+12	1,99699E+12	2,15956E+12	2,31507E+12
8	GNI per capita, PPP (current international \$)	7640	8190	8750	9270
9	GDP growth (annual %)	6,223854181	6,48563284	6,26367051	5,781224178
10	Inflation, GDP deflator (annual %)	8,257200107	8,073101146	4,382841514	4,351082772
11	Agriculture, value added (% of GDP)	15,28607319	14,71114133	14,50223815	14,43242296
12	Industry, value added (% of GDP)	46,98095671	47,07471523	46,77928487	45,69265047
13	Services, etc., value added (% of GDP)	37,7329701	38,21414343	38,71847698	39,87492576
14	Exports of goods and services (% of GDP)	24,58058328	26,36166164	24,29392736	23,74301171
15	Imports of goods and services (% of GDP)	22,90451716	24,94977381	25,85504791	25,73894444
16	Gross capital formation (% of GDP)	32,31590507	32,90181369	34,74347393	33,64201412
17	Domestic credit provided by financial sector (% of GDP)	36,39494303	38,58248618	42,68156155	45,63879751
18	Tax revenue (% of GDP)	..	..	..	..
19	Merchandise trade (% of GDP)	41,37080915	44,5649382	43,21561159	42,68316067
20	Net barter terms of trade index (2000 = 100)	127,1553729	134,2168215	129,0985561	121,8428251

Sumber: World Development Indicators, World DataBank (2015)

Secara ekonomi perdagangan internasional juga akan berpengaruh terhadap aspek-aspek konsumsi, produksi, dan distribusi pendapatan (Sjahril, 2013). Paper ini menyoroti dampak perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Secara teori, liberalisasi perdagangan diharap dapat membentuk pola perdagangan yang efisien berdasarkan prinsip keunggulan komparatif. Adopsi dari prinsip keunggulan komparatif akan menjamin bahwa sebuah negara akan meraih kesejahteraan ekonomi yang lebih besar melalui partisipasi dalam perdagangan luar negeri daripada melalui proteksi perdagangan (Gilpin, 2001).

Dalam model perdagangan standar, sebuah negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan melakukan spesialisasi, memproduksi, dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya, negara tersebut lebih baik mengurangi produksi serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan komparatif (Berg, 2005, hal. 330). Teori standar ini telah mengundang pro dan kontra. Salah satunya terkait argumen yang mendukung penerapan proteksi yang dianggap perlu dalam kasus-kasus tertentu. Sebaliknya, terdapat berbagai peneliti yang menemukan berbagai hambatan spesifik atau khusus di suatu negara, justru menghambat pertumbuhan perdagangan dunia (Kalirajan, 1999).

Seiring dengan perkembangan zaman, teori keunggulan komparatif mengalami banyak pengembangan dan memunculkan teori lain seperti *international product life cycle*, *competitive*

*advantage*, dan *hyper competitive*. Dari ketiga tersebut, salah satu yang cukup dikenal adalah teori *competitive advantage* yang dipelopori oleh Michael Porter yang intinya bahwa dalam era persaingan global ini, suatu negara akan dapat bersaing bila memiliki faktor-faktor dominan seperti *factor and demand conditions, related & supporting industry*, dan *firm strategy structure and rivalry*. Bahkan akhir-akhir ini telah muncul kecenderungan terjadinya *competitive liberalization* yang merupakan kombinasi implementasi teori *comparative advantage* yang dinamis dengan teori *competitive advantage*.

Pada sisi lain, kebijakan perdagangan yang semakin terbuka sebagaimana yang diterapkan Indonesia saat ini, telah memperbesar resiko guncangan eksternal terhadap perekonomian domestik, khususnya terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Seberapa besar dampak yang akan disalurkan, dan melalui jalur mana, merupakan pertanyaan empiris yang penting untuk diketahui, baik bagi pelaku bisnis, dan juga bagi pemerintah terutama dalam mendisain kebijakan. Dan ini yang menjadi latar belakang dari studi yang diangkat dalam paper ini.

Terdapat cukup banyak studi yang telah dilakukan terkait penelitian empiris dampak perdagangan luar negeri dan *shock* eksternal terhadap kesejahteraan suatu perekonomian. Afonso (2001) menjelaskan bahwa perdagangan internasional merupakan salah satu variabel penting terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu perekonomian. Hal senada juga tergambar dalam studi yang dilakukan oleh Sun & Heshmati (2010) bahwa keterbukaan perekonomian di suatu negara telah berdampak sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam studinya dijelaskan bahwa perdagangan internasional Tiongkok yang meningkat semakin pesat belakangan ini telah berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Lebih lanjut, terdapat studi yang dilakukan oleh Daumal & Özyurt (2011) yang menelaah dampak perdagangan luar negeri terhadap perekonomian suatu negara pada tataran regional. Dalam penelitiannya, Brazil menjadi obyek negara yang ditelaah dan ditemukan bahwa dampak keterbukaan perdagangan luar negeri berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional di 26 negara bagian Brazil. Namun pada saat bersamaan terjadi semakin besarnya kesenjangan antar negara bagian (*regional disparities*) di Brazil.

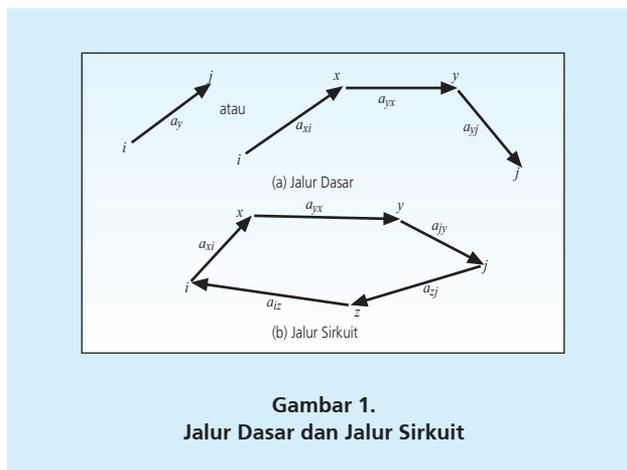
Bagian kedua dari paper ini menguraikan teori dan landasan berfikir tentang bagaimana *external shock* dapat berdampak pada perekonomian negara lain. Bagian ketiga menyajikan data dan metodologi yang digunakan, sementara bagian keempat menyajikan hasil perhitungan dan analisisnya. Bagian kelima menyajikan kesimpulan, saran, dan implikasi kebijakan, dan menjadi penutup paper ini.

## II. TEORI

Studi terkait dampak perdagangan luar negeri terhadap kesejahteraan domestik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai metode kajian. Alesina *et al* (2005), dalam studinya dengan memanfaatkan ekonometrika metode estimasi 3SLS size suatu

perekonomian berdampak terhadap kinerja perekonomian dan salah satunya dipengaruhi oleh perdagangan luar negeri termasuk perdagangan bebas. Studi lainnya seperti Caliendo & Parro (2012) melakukan studi dampak ekonomi *North American Free Trade Area* (NAFTA) dan ditemukan bahwa terdapat peningkatan perdagangan antar sesama anggota NAFTA, namun dilihat dari sisi perubahan kesejahteraan, AS dan Meksiko diprediksi mengalami peningkatan namun Kanada justru mengalami penurunan. *Shock* perdagangan luar negeri dapat juga berimbas terhadap *economic volatility* dan hutang suatu perekonomian sebagaimana dijelaskan dalam studi Eicher *et al* (2006). Dalam studinya dijelaskan bahwa besaran dampak perdagangan luar negeri terhadap kesejahteraan di suatu perekonomian tergantung pada besaran ketergantungan suatu negara terhadap pasar modal internasional.

Dalam mengevaluasi dampak perdagangan luar negeri terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, salah satu perangkat yang dapat digunakan adalah metode jalur (*structural path analysis*). Studi dengan memanfaatkan perangkat metode analisis jalur (*structural path analysis*) telah lama digunakan oleh banyak peneliti sebelumnya. SPA adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi jaringan yang berisi jalur-jalur yang menghubungkan pengaruh dari suatu sektor pada sektor lainnya dalam suatu sistem sosial ekonomi. Formulasi konsep mengenai pengaruh ekonomi (*economic influence*) dan analisis struktur dikembangkan oleh Lantner (1974) dan Gazon (1976 dan 1979). Pengaruh dari suatu sektor ke sektor lainnya dapat melalui sebuah jalur dasar (*elementary path*), yakni apabila jalur tersebut melalui sebuah sektor tidak lebih dari satu kali; dan jalur sirkuit (*circuit path*), yakni apabila suatu sektor setelah mempengaruhi sektor yang lain akan kembali lagi mempengaruhi sektor itu sendiri. Gambar 1 menyajikan contoh jalur dasar dan sirkuit.



Pada Gambar 1(a), pengaruh sektor *i* terhadap sektor *j* dapat terjadi secara langsung, dan dapat pula melalui sektor-sektor lain, seperti *x* dan *y*. Apabila dalam jalur sektor *i* ke sektor *j* tersebut, sektor *i*, sektor *x*, sektor *y* dan sektor *j* hanya dilalui satu kali, maka jalur seperti ini

disebut sebagai jalur dasar. Gambar 1(b) menyajikan jalur sirkuit, yakni pengaruh dari sektor i ke sektor x, yang diteruskan ke sektor y, ke sektor j, ke sektor z dan kembali ke sektor i. Dalam jalur ini setiap sektor dilalui hanya satu kali, kecuali sektor i yang dilalui dua kali, yakni pada awal dan akhir jalur.

Selanjutnya berdasarkan Gambar 2, besarnya pengaruh satu sektor ke sektor lainnya atau keeratan hubungan antara dua sektor menggunakan ukuran kecenderungan pengeluaran rata-rata (*average expenditure propensity*), alternatif lainnya dapat menggunakan ukuran kecenderungan pengeluaran marjinal (*marginal expenditure propensity*). Pengaruh sektor i ke sektor j dengan menggunakan pendekatan kecenderungan pengeluaran rata-rata disimbol dengan  $a_{ji}$ , sementara itu dengan menggunakan pendekatan kecenderungan pengeluaran marginal disimbol dengan  $c_{ji}$ . Dalam penelitian ini besarnya pengaruh suatu sektor ke sektor lainnya menggunakan pendekatan kecenderungan pengeluaran rata-rata. Konsep pengaruh (*influence*) dalam analisis SPA ada tiga jenis, yakni pengaruh langsung (*direct influence*), pengaruh total (*total influence*) dan pengaruh global (*global influence*) (Isard et al., 1998).

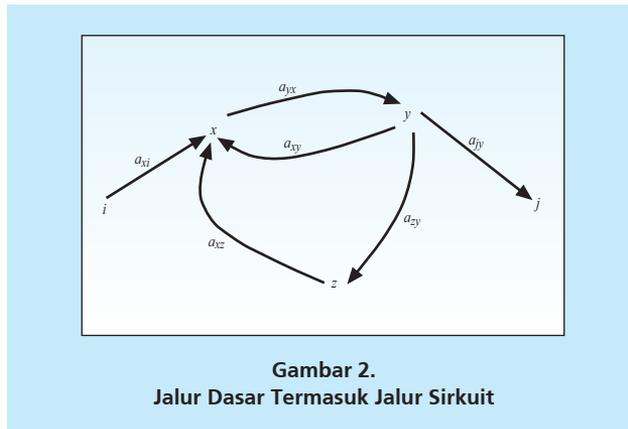
## 1. Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung dari sektor i terhadap sektor j ditransmisikan melalui jalur dasar (*elementary path*) adalah perubahan pendapatan atau produksi yang ditransmisikan ke sektor j oleh perubahan pendapatan atau produksi di sektor i sebesar 1 (satu) satuan. Pengaruh langsung dapat diukur sepanjang jalur dasar yang berisi satu panah maupun lebih dari satu panah.

## 2. Pengaruh Total

Pengaruh total menangkap pengaruh langsung sepanjang jalur dan pengaruh tidak langsung jalur sirkuit yang berhubungan dengan jalur tersebut. Pada suatu jalur dasar tertentu  $p=(i, \dots, j)$  dengan awal sektor i dan berakhir pada sektor j, pengaruh total adalah pengaruh yang ditransmisikan dari sektor i ke sektor j disepanjang jalur dasar p memasukkan semua efek tidak langsung.

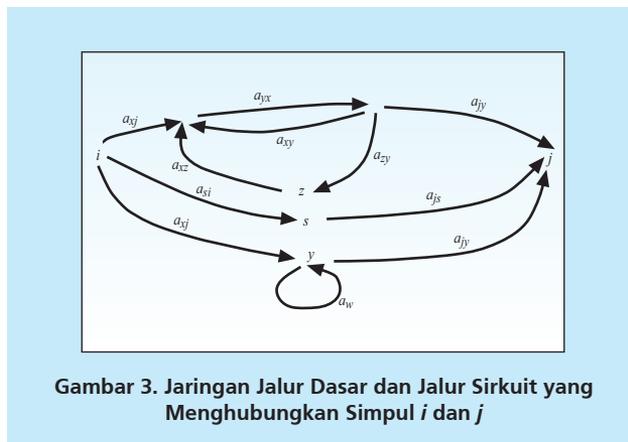
Gambar 2 menyajikan jalur dasar  $p = (i, x, y, j)$  seperti pada Gambar 1 dan ditambahkan secara eksplisit jalur sirkuit. Pengaruh langsung antara sektor i dan sektor y adalah  $a_{xi}a_{yx}$  yang kemudian ditransmisikan kembali dari sektor y ke sektor x melalui dua *loop*, *loop* pertama menciptakan suatu pengaruh  $a_{xi}a_{yx}a_{xy}$  dan *loop* kedua menciptakan suatu pengaruh  $a_{xi}a_{yx}a_{zy}a_{zx}$ . Arus balik (*feedback*) bersama-sama dari kedua *loop* menghasilkan dampak  $(a_{xi}a_{yx})(a_{xy} + a_{zy}a_{zx})$ .



**Gambar 2.**  
Jalur Dasar Termasuk Jalur Sirkuit

### 3. Pengaruh Global

Pengaruh global atau *global influence* (IG) dari simpul  $i$  ke simpul  $j$ , mengukur dampak total pada pendapatan atau *output* dari simpul  $j$  yang diakibatkan perubahan satuan unit pada pendapatan atau *output* di simpul  $i$ . Pengaruh global memiliki nilai yang sama dengan penjumlahan dari seluruh pengaruh total sepanjang jalur dasar yang menghubungkan simpul  $i$  dan simpul  $j$ . Dalam Gambar 3, terdapat empat jalur dasar yang memiliki asal dan arah tujuan yang sama dari  $i$  ke  $j$ , yaitu:  $(i,j)$ ,  $(i,x,y,j)$ ,  $(i,s,j)$  dan  $(i,v,j)$ . Sebagai penyederhanaan, jalur pertama disimbolkan dengan angka 1 dan jalur berikutnya sebagai 2, 3, dan 4.



**Gambar 3.** Jaringan Jalur Dasar dan Jalur Sirkuit yang Menghubungkan Simpul  $i$  dan  $j$

Secara umum, pengaruh global yang menyatakan hubungan antara dua simbol pada suatu struktur dapat didekomposisi ke dalam suatu *series* pengaruh total yang ditransmisikan pada setiap jalur dan seluruh jalur dasar simpul  $i$  dan  $j$ , yakni:

$$I_{(i \rightarrow j)}^G = m_{aji} = \sum_{p=1}^n I_{(i \rightarrow j)p}^T = \sum_{p=1}^n I_{(i \rightarrow j)p}^D M_p$$

dimana,  $I_{(i \rightarrow j)}^G$  menunjukkan pengaruh global dari kolom ke- $i$  dalam matriks SAM menuju baris ke- $j$ ;  $m_{aji}$  adalah elemen ke  $(j,i)$  dari matriks pengganda neraca  $M$ ;  $I_{(i \rightarrow j)}^T$  menunjukkan pengaruh total dari  $i$  ke  $j$ ;  $I_{(i \rightarrow j)}^D$  adalah pengaruh langsung dari  $i$  ke  $j$ ; dan  $M_p$  merupakan pengganda sepanjang jalur  $p$ .

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, analisis pengganda tidak menjelaskan mekanisme respon perilaku dan struktural terhadap efek global, yang berarti ada '*black box*'. Metode SPA membuka '*black box*' yang tidak dapat dijelaskan oleh besaran angka pengganda (Defourny and Thorbecke, 1984). Namun demikian, masalah utama berkaitan SPA adalah banyaknya jalur yang perlu diidentifikasi dalam perekonomian secara keseluruhan (Hewings, Sonis, dan Lee, 1995).

### III. METODOLOGI

Dalam rangka mengevaluasi dampak perdagangan luar negeri dunia terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia, dalam studi ini akan memanfaatkan dua perangkat analisis yaitu Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2008 (SNSE 2008) Indonesia dan *Structural Path Analysis* (SPA)<sup>2</sup>. Adapun pemanfaatan SNSE 2008 dikarenakan belum adanya SNSE terbaru yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Sistem Neraca Sosial Ekonomi atau *Social Accounting Matrix* (SAM) merupakan suatu sistem kerangka data yang disajikan dalam bentuk matriks, yang memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat dan keterkaitan antara keduanya secara komprehensif, konsisten dan terintegrasi (Badan Pusat Statistik, 2010).

Di dalam Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia, semua transaksi perdagangan yang terkait dengan luar negeri dirangkum dalam neraca luar negeri (*rest of the world—ROW*). Sebagai suatu sistem kerangka data yang komprehensif dan terintegrasi, SNSE mencakup berbagai data ekonomi dan sosial secara konsisten karena menjamin keseimbangan transaksi dalam setiap neraca yang terdapat di dalamnya. SNSE juga bersifat modular karena dapat menghubungkan berbagai variabel ekonomi dan sosial di dalamnya, sehingga keterkaitan antar variabel-variabel tersebut dapat diperlihatkan dan dijelaskan (Badan Pusat Statistik, 2010). Matriks SNSE yang dianalisis dalam subbab ini 105x105 yang terdiri dari 105 akun dan mengelompokkan sistem perekonomian Indonesia ke dalam empat neraca, yaitu:

1. Neraca Faktor Produksi yang terdiri dari 17 klasifikasi (tenaga kerja (16 klasifikasi), dan bukan tenaga kerja).

2 Data SNSE 2008 inidigunakanmengingatbelum ada data SNSE terbaru yang dikeluarkan oleh BPS.Dengandemikian, paper ini mengasumsikan tidak terjadi perubahan mendasar dalam struktur perdagangan internasionalmeski sampai tahun 2008tersebut, Indonesia belum banyak meratifikasi perjanjian kerjasama perdagangan bebas bilateral dan multilateral.

2. Neraca Institusi yang terdiri dari 10 klasifikasi (rumah tangga (8 klasifikasi), perusahaan, dan Pemerintah).
3. Neraca Produksi (Activities) yang terdiri dari 74 klasifikasi (sektor produksi, komoditi domestik, dan komoditi impor yang masing-masing terdiri dari 24 klasifikasi; serta margin perdagangan dan pengangkutan).
4. Neraca Eksogen yang terdiri dari 4 klasifikasi (Neraca Kapital, Pajak Tidak Langsung, Subsidi, dan Neraca Luar Negeri).

Untuk memudahkan analisis digunakan penyingkatan definisi pengodean sektor usaha serta klasifikasi tenaga kerja dan rumah tangga.

**Tabel 4.**  
**Kodifikasi Faktor Produksi dan Rumah Tangga**

Kode	Istilah	Keterangan
1	Buruh Tani Desa	Tenaga kerja Pertanian Penerima Upah dan Gaji Desa
2	Buruh Tani Kota	Tenaga kerja Pertanian Penerima Upah dan Gaji Kota
3	Petani Desa	Tenaga kerja Pertanian Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa
4	Petani Kota	Tenaga kerja Pertanian Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota
5	Pekerja Pendapatan Rendah Desa	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Penerima Upah dan Gaji Desa
6	Pekerja Pendapatan Rendah Kota	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Penerima Upah dan Gaji Kota
7	Pengusaha Rendah Desa	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa
8	Pengusaha Rendah Kota	Tenaga kerja Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota
9	Pekerja Pendapatan Menengah Desa	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Penerima Upah dan Gaji Desa
10	Pekerja Pendapatan Menengah Kota	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Penerima Upah dan Gaji Kota
11	Pengusaha Menengah Desa	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa
12	Pengusaha Menengah Kota	Tenaga kerja Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota
13	Pekerja Pendapatan Tinggi Desa	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Penerima Upah dan Gaji Desa
14	Pekerja Pendapatan Tinggi Kota	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Penerima Upah dan Gaji Kota
15	Pengusaha Tinggi Desa	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Bukan Penerima Upah dan Gaji Desa
16	Pengusaha Tinggi Kota	Tenaga kerja Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi Bukan Penerima Upah dan Gaji Kota
17	Bukan tenaga kerja	Bukan tenaga kerja
18	RT Buruh Tani (TB)	Rumah tangga Pertanian Buruh
19	RT Pengusaha Tani (TP)	Rumah tangga Pertanian Pengusaha Pertanian
20	RTBT Rendah Desa (RTR Desa)	Rumah tangga Bukan Pertanian Pedesaan Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar
21	RTBT Minim Desa (RTM Desa)	Rumah tangga Bukan Pertanian Pedesaan Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas
22	RTBT Menengah - Atas Desa (RTA Desa)	Rumah tangga Bukan Pertanian Pedesaan Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas
23	RTBT Rendah Kota (RTR Kota)	Rumah tangga Bukan Pertanian Perkotaan Pengusaha bebas golongan rendah, tenaga TU, pedagang keliling, pekerja bebas sektor angkutan, jasa perorangan, buruh kasar
24	RTBT Minim Kota (RTM Kota)	Rumah tangga Bukan Pertanian Perkotaan Bukan angkatan kerja dan golongan tidak jelas
25	RTBT Menengah - Atas Kota (RTA Kota)	Rumah tangga Bukan Pertanian Perkotaan Pengusaha bebas golongan atas, pengusaha bukan pertanian, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, pekerja TU dan penjualan golongan atas

Perangkat kedua adalah metode analisis jalur (*structural path analysis*). Dengan metode ini, jalur dampak dari setiap komoditi ekspor maupun impor ke akun lain di dalam SNSE 2008 dan berakhir ke rumah tangga akan dapat terlihat lebih jelas. SPA adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi jaringan yang berisi jalur-jalur yang menghubungkan pengaruh dari suatu sektor pada sektor lainnya dalam suatu sistem sosial ekonomi. Dalam studi ini, pembahasan hasil SPA difokuskan pada simpul awal adalah adanya injeksi terhadap elemen utama sektor-sektor potensial yang memberikan dampak terhadap penerimaan institusi melalui jalur-jalur tertentu.

Analisis jalur meneliti lebih jauh jalur (aliran) yang dilalui mulai dari komoditi ekspor atau impor hingga menimbulkan dampak (yang berakhir) pada institusi rumah tangga. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini ditetapkan titik awal (*pole of origin*) yang menjadi penyebab adalah komoditi ekspor maupun komoditi impor dengan tujuan akhir (dampak) yang ingin dilihat adalah pada institusi rumah tangga. Disamping itu untuk lebih menyederhanakan pembahasan, seperti dijelaskan sebelumnya, hanya jalur dengan dampak global minimal 0,001 dan memiliki persentase total efek terhadap global efek (T/G) setidaknya 2.5% yang akan diperhitungkan sebagai jalur yang signifikan untuk dianalisis (Defourney dan Thorbecke, 1984). Selain itu hanya jalur yang memiliki persentase (T/G) terbesar (atau tiga terbesar) saja yang akan dianalisis lebih lanjut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010; Azis dan Mansury, 2003).

Pada analisis ini meskipun dalam pengoperasian program software MATS versi 1.10. dilakukan analisis jalur terhadap seluruh sektor untuk melihat pengaruh langsung, total dan globalnya, namun mengingat banyak sekali jalur yang bisa diukur, maka yang akan dijelaskan dalam pembahasan hanyalah jalur dasar yang memiliki persentase pengaruh total terhadap pengaruh global (T/G) paling tinggi. Penunjukkan angka persentase efek global dikarenakan pengaruh global juga mencakup pengukuran pengaruh total. Dari setiap sektor yang dianalisis dan pengaruhnya terhadap kelompok rumah tangga, maka penggunaan pengaruh global juga diterapkan dalam menentukan jalur dasar mana yang pengaruhnya paling tinggi terhadap kelompok rumah tangga tertentu.

## **IV. HASIL DAN ANALISIS**

### **4.1. Analisis Jalur Injeksi Komoditi Ekspor terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendapatan Rumah Tangga)**

Secara umum aktivitas ekspor akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat melalui sektor produksi yang bersangkutan, setelah itu akan melalui jalur faktor produksi (tenaga kerja ataupun modal) dan kemudian berakhir ke rumah tangga. Oleh karena itu dalam analisis ini yang akan dilihat adalah pengaruh ekspor komoditi terhadap tenaga kerja/ modal dan seberapa besar mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Di samping itu tidak seluruh subsektor dianalisis hasilnya, tetapi hanya beberapa ekspor komoditi dari subsektor manufaktur yang memiliki dampak perubahan yang cukup signifikan dalam perdagangan RI dengan dunia (*rest of the world*). Pada umumnya ekspor komoditi secara umum semua berasal dari komoditi produk domestik, sehingga dalam gambar jalur strukturalnya otomatis kode-kode yang bersesuaian antara sektor dan produk domestik untuk ringkasnya dijadikan hanya dalam satu pengodean pada titik originnya. Sedangkan rumah tangga yang merupakan titik destinasi dapat melewati produk domestik dan tenaga kerja. Namun meskipun dalam hasil tabulasi disajikan jalur produk domestiknya, yang disajikan dalam gambar jalur struktural hanyalah titik tenaga kerja saja yang kemudian memancar ke kelompok-kelompok rumah tangga.

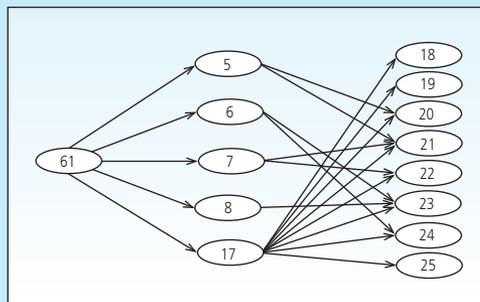
**Komoditi Industri Makanan, Minuman dan Tembakau**

Pada industri makanan, minuman dan tembakau besarnya pengaruh ekspor komoditi ini terhadap kelompok rumah tangga berpendapatan minim kota merupakan kelompok terbesar yang persentase global efeknya terbesar (14.5%). Nilai ini melalui jalur tenaga kerja berpendapatan rendah di kota dengan efek pengganda sebesar 1.823. Meskipun demikian,

**Tabel 5.**  
**Ekspor Komoditi Industri Makanan, Minuman dan Tembakau dan Pengaruh Utama terhadap Tenaga Kerja dan Rumah Tangga menurut Klasifikasinya**

Sektor	Tenaga Kerja	Rumah Tangga	Global	Direct Effect	Multiplier	Total Effect	% Global Effect
61 Komoditi Domestik Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	6 Pekerja Pendapatan Rendah Kota	24 RTBT Minim Kota	0.351	0.028	1.823	0.051	14,5
	17 Bukan tenaga kerja	22 RTBT Menengah - Atas Desa	0.343	0.014	2.557	0.037	10,7
	7 Pengusaha Rendah Desa	22 RTBT Menengah - Atas Desa	0.343	0.022	1.574	0.034	10,0
	5 Pekerja Pendapatan Rendah Desa	21 RTBT Minim Desa	0.423	0.010	2.878	0.030	7,1

Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.



Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.

**Gambar 4. Jalur Ekspor Komoditi Industri Makanan, Minuman dan Tembakau terhadap Tenaga Kerja dan Rumah Tangga menurut Klasifikasinya**

efek pengganda terbesar bukan berasal dari jalur tersebut namun justru melalui pekerja berpendapatan rendah di desa (2.878). Hal ini menunjukkan bahwa efek dari ekspor komoditi ini lebih mempengaruhi pekerja-pekerja di desa namun secara agregat justru rumah tangga kota yang menerima pendapatan lebih besar.

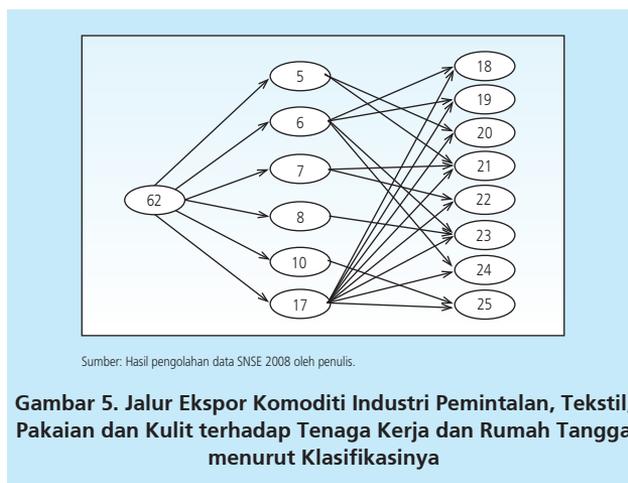
**Komoditi Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit**

Ekspor komoditi industri pemintalan, tekstil, pakaian dan kulit memberikan efek kepada rumah tangga berpenghasilan menengah-atas di kota dengan persentase global efek sebesar 32.3% melalui jalur modal (bukan tenaga kerja) serta yang melalui jalur ini juga dan memancar ke rumah tangga menengah atas desa dengan persentase efek global 24.7%. Ditambah yang memancar ke rumah tangga buruh tani, tampak bahwa jalur modal memberikan dampak terbesar dari dilakukannya ekspor komoditi industri pemintalan, tekstil, pakaian dan kulit. Dibandingkan jalur tenaga kerja yang memancar hanya ke satu atau dua rumah tangga kecuali tenaga kerja berpenghasilan rendah di kota (kode 6), jalur yang melalui modal memberikan efek yang lebih luas terhadap perubahan pendapatan seluruh kelompok rumah tangga.

**Tabel 6.**  
**Ekspor Komoditi Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit dan Pengaruh Utama terhadap Tenaga Kerja dan Rumah Tangga menurut Klasifikasinya**

Sektor	Tenaga Kerja	Rumah Tangga	Global	Direct Effect	Multiplier	Total Effect	% Global Effect
Komoditi Domestik Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	17 Bukan tenaga kerja	25 RTBT Menengah-Atas Kota	0.365	0.065	1.818	0.118	32,3
	17 Bukan tenaga kerja	22 RTBT Menengah-Atas Desa	0.321	0.039	2.047	0.079	24,7
	17 Bukan tenaga kerja	18 RT Buruh Tani	0.308	0.020	2.688	0.053	17,1
	5 Pekerja Pendapatan Rendah Desa	21 RTBT Minim Desa	0.347	0.027	1.741	0.047	13,6
	7 Pengusaha Rendah Desa	21 RTBT Minim Desa	0.287	0.010	2.991	0.030	10,5

Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.



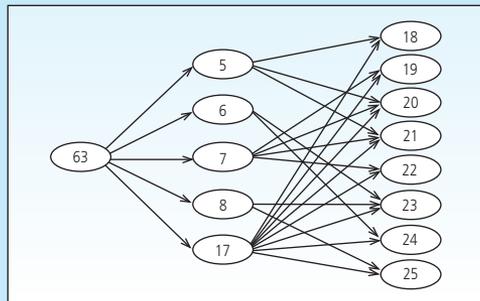
### **Komoditi Industri Kayu & Barang dari Kayu**

Seperti halnya industri pemintalan dan tekstil, pada ekspor komoditi industri kayu dan barang dari kayu juga memberikan pengaruh terbesar melalui jalur modal, namun jalur ini memancar ke rumah tangga bukan pertanian berpendapatan minim di kota. Efek pengganda pada jalur ini juga yang terbesar di samping persentase global efeknya. Dampak dari ekspor komoditi industri kayu dan barang dari kayu secara agregat menggambarkan bahwa kelompok rumah tangga yang berpendapatan minim di kota terkena dampak terbesar.

**Tabel 7.**  
**Ekspor Komoditi Industri Kayu & Barang dari Kayu dan Pengaruh Utama terhadap Tenaga Kerja dan Rumah Tangga menurut Klasifikasinya**

Sektor	Tenaga Kerja	Rumah Tangga	Global	Direct Effect	Multiplier	Total Effect	% Global Effect
Komoditi Domestik 63 Industri Kayu & Barang dari Kayu	17 Bukan tenaga kerja	24 RTBT Minim Kota	0.309	0.017	3.169	0.053	17,0
	7 Pengusaha Rendah Desa	20 RTBT Rendah Desa	0.322	0.032	1.506	0.049	15,1
	5 Pekerja Pendapatan Rendah Desa	20 RTBT Rendah Desa	0.370	0.036	1.532	0.056	15,0
	7 Pengusaha Rendah Desa	22 RTBT Menengah-Atas Desa	0.292	0.013	2.730	0.035	12,0
	6 Pekerja Pendapatan Rendah Kota	23 RTBT Rendah Kota	0.331	0.012	2.505	0.031	9,3
	17 Bukan tenaga kerja	18 RT Buruh Tani	0.318	0.012	1.445	0.018	5,6

Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.



Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.

**Gambar 6. Jalur Ekspor Komoditi Industri Kayu & Barang dari Kayu terhadap Tenaga Kerja dan Rumah Tangga menurut Klasifikasinya**

### **Komoditi Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang dari Logam dan Industri**

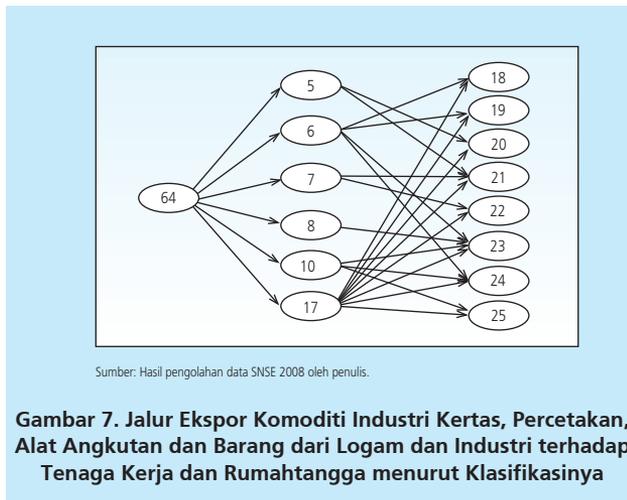
Pengaruh ekspor komoditi industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam dan industri ke rumah tangga berpendapatan rendah di kota setelah melalui jalur pengusaha rendah di kota mempunyai persentase efek global terbesar (40,8%). Namun demikian jalur ini efek penggandanya tidaklah yang paling besar dibandingkan yang melewati

jalur lain pada kelompok tenaga kerja lain ataupun modal. Sehingga kesimpulannya meskipun pengusaha rendah di kota mempunyai efek global tertinggi tetapi masih kurang kuat jika dibandingkan efek dari modal dan pekerja berpendapatan rendah di kota yang pengaruh terbesarnya mempengaruhi pendapatan rumah tangga menengah-atas kota, menengah-atas desa dan minim kota.

**Tabel 8.**  
**Ekspor Komoditi Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang dari Logam dan Industri dan Pengaruh Utama terhadap Tenaga Kerja dan Rumah Tangga menurut Klasifikasinya**

Sektor	Tenaga Kerja	Rumah Tangga	Global	Direct Effect	Multiplier	Total Effect	% Global Effect
64 Komoditi Domestik Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang dari Logam dan Industri	8 Pengusaha Rendah Kota	23 RTBT Rendah Kota	0.157	0.039	1.623	0.064	40,8
	10 Pekerja Pendapatan Menengah Kota	24 RTBT Minim Kota	0.143	0.024	1.549	0.036	25,4
	5 Pekerja Pendapatan Rendah Desa	20 RTBT Rendah Desa	0.301	0.019	2.617	0.050	16,5
	17 Bukan tenaga kerja	19 RT Pengusaha Tani	0.134	0.010	1.814	0.019	14,1
	17 Bukan tenaga kerja	25 RTBT Menengah-Atas Kota	0.122	0.005	2.696	0.014	11,4
	17 Bukan tenaga kerja	22 RTBT Menengah-Atas Desa	0.124	0.006	2.396	0.014	11,2
	6 Pekerja Pendapatan Rendah Kota	24 RTBT Minim Kota	0.291	0.007	2.633	0.019	6,5
	6 Pekerja Pendapatan Rendah Kota	18 RT Buruh Tani	0.327	0.012	1.668	0.020	6,2

Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.



### **Komoditi Industri Kimia, Pupuk, Hasil dari Tanah Liat, Semen**

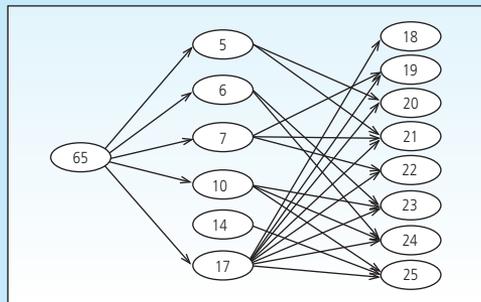
Pada ekspor komoditi industri kimia, pupuk, hasil dari tanah liat dan semen, rumah tangga - rumah tangga menurut kelompok berpendapatan memperoleh pancaran yang sama besar menurut proporsinya baik oleh jalur tenaga kerja maupun jalur modal dilihat dari arah *origin* ke destinasinya. Tetapi yang melalui jalur tenaga kerja berada pada tiga posisi teratas menurut persentase efek globalnya, sementara melalui jalur modal berada pada 3 posisi

berikutnya. Namun demikian jika dilihat menurut gambar keseluruhan jalur, pancaran melalui tenaga kerja tidak menyebar ke seluruh kelompok rumah tangga dan hanya sebagian-sebagian saja, sementara yang melalui modal justru menyebar ke seluruh kelompok rumah tangga. Pada komoditi ini, sekali lagi efek global yang diterima cenderung diterima oleh rumah tangga berpendapatan rendah di kota dan desa. Sementara pengusaha yang mendapatkan efek global terbesar hanyalah rumah tangga pengusaha pertanian.

**Tabel 9.**  
**Ekspor Komoditi Industri Kimia, Pupuk, Hasil dari Tanah Liat, Semen dan Pengaruh Utama terhadap Tenaga Kerja dan Rumah tangga menurut Klasifikasinya**

Sektor	Tenaga Kerja	Rumah Tangga	Global	Direct Effect	Multiplier	Total Effect	% Global Effect
Komoditi Domestik Industri Kimia, Pupuk, Hasil dari Tanah Liat, Semen	6 Pekerja Pendapatan Rendah Kota	23 RTBT Rendah Kota	0.107	0.010	2.641	0.026	24,4
	7 Pengusaha Rendah Desa	19 RT Pengusaha Tani	0.147	0.027	1.230	0.033	22,3
	10 Pekerja Pendapatan Menengah Kota	23 RTBT Rendah Kota	0.126	0.008	2.366	0.018	14,4
	17 Bukan tenaga kerja	20 RTBT Rendah Desa	0.121	0.009	1.514	0.013	11,1
	17 Bukan tenaga kerja	23 RTBT Rendah Kota	0.092	0.003	3.131	0.008	8,5
	17 Bukan tenaga kerja	19 RT Pengusaha Tani	0.104	0.003	3.132	0.009	8,4

Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.

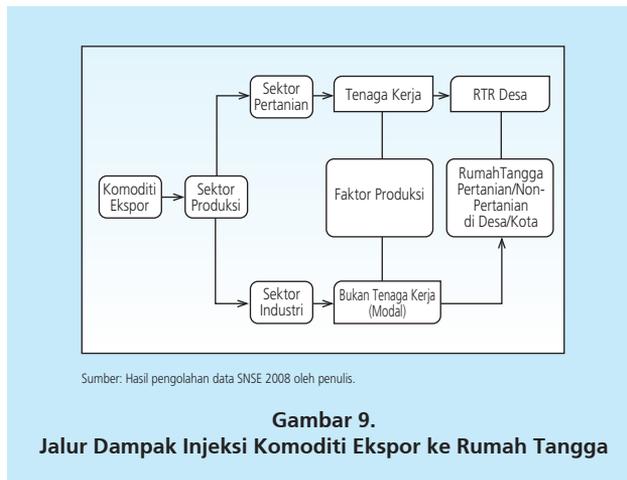


Sumber: Hasil pengolahan data SNSE 2008 oleh penulis.

**Gambar 8. Jalur Ekspor Komoditi Industri Kimia, Pupuk, Hasil dari Tanah Liat, Semen terhadap Tenaga Kerja dan Rumah Tangga menurut Klasifikasinya**

Berdasarkan hasil analisis jalur struktural terhadap kelompok komoditi Manufaktur seperti diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum komoditi-komoditi barang tersebut semuanya melibatkan jalur tenaga kerja dan modal. Perbedaannya adalah bahwa pada kelompok pertanian didominasi melalui jalur tenaga kerja, sementara pada kelompok industri dipengaruhi oleh jalur-jalur yang melalui modal dan tenaga kerja, dengan dominasi modal yang efek pengandanya cenderung lebih besar dari tenaga kerja (lihat Gambar 9).

Dari sini sintesa yang bisa diambil adalah tenaga kerja yang mempengaruhi dan rumah tangga yang terpengaruh oleh kegiatan ekspor cenderung adalah rumah tangga kelompok rendah di desa untuk pertanian dan rumah tangga kelompok rendah di kota untuk industri. Jalur modal memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendapatan rumah tangga baik di desa maupun kota. Jalur modal tidak dapat dideteksi karena dalam data SNSE tidak diketahui siapa pemilik modalnya. Namun mengingat kondisi negara ini yang sebagian modalnya dimiliki oleh pengusaha kota dan bahkan oleh pengusaha asing, maka ekspor komoditi industri tentu amat dipengaruhi oleh siapa pemilik modal tersebut.



#### 4.2. Analisis Jalur Kejutan Komoditi Impor terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendapatan Rumah Tangga)

Berdasarkan hasil pengolahan paket program MATS, terdapat 168 jalur yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan di awal subbab ini (yakni jalur dengan titik awal berasal dari komoditi impor dan berakhir di institusi rumah tangga yang memiliki pengaruh global minimal 0.001 dan persentase (T/G) minimal 2.5%). Untuk lebih menyederhanakan analisis, maka dari semua titik awal (komoditi impor) yang memiliki tujuan (rumah tangga) yang sama hanya dipilih jalur yang memiliki persentase global (T/G) yang terbesar. Ditemukan ada sebanyak 83 jalur yang memenuhi kriteria ini dimana secara umum jalur yang dilalui terbagi menjadi dua seperti diperlihatkan dalam Gambar 10, yaitu:

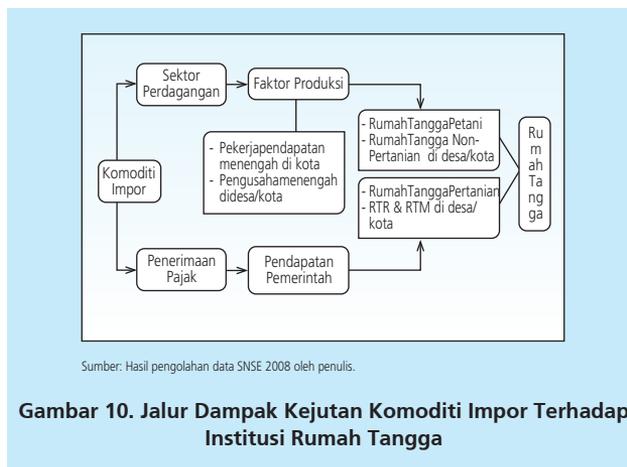
- *Jalur yang melalui sektor perdagangan kemudian melalui faktor produksi sebelum akhirnya mencapai institusi rumah tangga.*

Jalur pada tipe ini memiliki panjang (*path length*) sebesar lima, yang berarti mulai dari komoditi impor sampai ke rumah tangga melalui lima jalur. Pada tahap awal jalur ini menunjukkan bahwa komoditi yang diimpor merupakan komoditi yang akan dijual kembali

tanpa proses lebih lanjut. Hal ini dapat diketahui dari jalur yang dilalui yakni melalui margin perdagangan sebelum dijual kembali di pasar domestik (sebagai komoditi domestik perdagangan) dan menjadi sumber pendapatan bagi sektor perdagangan. Melalui sektor perdagangan inilah komoditi impor tersebut digunakan oleh sektor produksi lain yang secara implisit tergambarkan melalui jalur faktor produksi (dalam hal ini tenaga kerja—baik sebagai pekerja maupun pengusaha—yang digunakan oleh sektor produksi di dalam proses produksi untuk menghasilkan *output* akhir). Faktor produksi yang terlibat dalam proses ini terdiri dari Pekerja dengan Pendapatan Menengah di Perkotaan dan Pengusaha Berpendapatan Menengah di Pedesaan maupun di Perkotaan. Pendapatan yang diperoleh faktor produksi kemudian tercermin dalam jalur berikutnya berupa institusi rumah tangga yang terdiri dari Rumah Tangga Petani, dan Rumah Tangga Non-Pertanian baik di pedesaan maupun di perkotaan.

- *Jalur yang melalui penerimaan pajak dan kemudian diterima oleh Pemerintah sebelum akhirnya mencapai institusi rumah tangga.*

Jalur pada tipe ini hanya memiliki panjang sebesar tiga. Dari jalur yang diperlihatkan dalam Gambar 10 dapat diketahui bahwa komoditi impor pada jalur ini terkena pajak (tarif) yang menjadi pendapatan Pemerintah. Dana yang diperoleh dari pajak ini kemudian diberikan sebagai program bantuan/hibah yang diberikan oleh Pemerintah dan diterima oleh rumah tangga yang berhak menerimanya (dalam hal ini adalah rumah tangga pertanian dan rumah tangga non-pertanian (miskin) baik di pedesaan maupun perkotaan dengan pendapatan yang minim/rendah).



Untuk besaran *shock* impor yang sama, Tabel 4.7 memperlihatkan ringkasan dari daftar tersebut berupa *range* dampak (maksimum dan minimum) dari jalur utama yang dilalui mulai dari komoditi impor dan berakhir pada institusi rumah tangga. Dari tabel ini diketahui bahwa

dampak dominan dari komoditi impor yang masuk melalui jalur perdagangan kebanyakan berasal dari sektor Pertanian, sedangkan dampak dominan dari komoditi impor yang melalui jalur penerimaan pajak kebanyakan berasal dari sektor Pertanian dan Industri.

**Tabel 10.**  
**Jalur Dampak (Maksimum dan Minimum) Komoditi Impor Terhadap Institusi Rumah Tangga**

Rumah Tangga	Dampak	Jalur	Pengaruh Total
<b>Jalur Perdagangan</b>			
Petani	maks.	Perikanan → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Desa → Petani	0.007
RTR di desa	maks.	Perikanan → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Desa → RTR di desa	0.035
	min.	Pertambangan dan Penggalian Lainnya → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Desa → RTR di desa	0.010
RTM di Desa	maks.	Perikanan → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Desa → RTM di Desa	0.002
RTA di Desa	maks.	Perikanan → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Desa → RTA di Desa	0.019
	min.	Pertanian Tanaman Lainnya → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Desa → RTA di Desa	0.002
RTR di Kota	maks.	Perikanan → Sektor Perdagangan → Pekerja Pendapatan Menengah Kota → RTR di Kota	0.017
	min.	Pertanian Tanaman Pangan → Sektor Perdagangan → Pekerja Pendapatan Menengah Kota → RTR di Kota	0.005
RTM di Kota	maks.	Perikanan → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Kota → RTM di Kota	0.009
	min.	Pertambangan dan Penggalian Lainnya → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Kota → RTM di Kota	0.002
RTA di Kota	maks.	Perikanan → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Kota → RTA di Kota	0.065
	min.	Pertanian Tanaman Lainnya → Sektor Perdagangan → Pengusaha Menengah Kota → RTA di Kota	0.006
<b>Jalur Penerimaan Pajak</b>			
Buruh Tani	maks.	Pertanian Tanaman Lainnya → Pajak → Penerimaan Pemerintah → Buruh Tani	0.012
	min.	Perikanan → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RT Buruh Tani	0.003
Petani	maks.	Pertanian Tanaman Lainnya → Pajak → Penerimaan Pemerintah → Petani	0.018
	min.	Kehutanan dan Perburuan → Pajak → Penerimaan Pemerintah → Petani	0.006
RTR di Desa	maks.	Pertanian Tanaman Lainnya → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RTR di Desa	0.013
	min.	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RTR di Desa	0.016
RTM di Desa	maks.	Pertanian Tanaman Lainnya → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RTM di Desa	0.004
	min.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RTM di Desa	0.002
RTR di Kota	maks.	Pertanian Tanaman Lainnya → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RTR di Kota	0.010
	min.	Pertambangan dan Penggalian Lainnya → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RTR di Kota	0.006
RTM di Kota	maks.	Pertanian Tanaman Lainnya → Pajak → Penerimaan Pemerintah → RTM di Kota	0.003

## V. KESIMPULAN

Kajian ini dimaksud untuk melakukan suatu evaluasi kemungkinan dampak perdagangan luar negeri dunia terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Untuk mengevaluasi dampak perdagangan luar negeri dunia terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia, studi ini memanfaatkan perangkat analisa *Structural Path Analysis* (SPA) dan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE 2008).

Terkait analisis jalur injeksi komoditi ekspor terhadap kesejahteraan masyarakat (pendapatan rumah tangga), berdasarkan hasil analisis jalur struktural terhadap kelompok komoditi Pertanian dan Industri, maka dapat dikatakan bahwa secara umum komoditi-komoditi barang tersebut semuanya melibatkan jalur tenaga kerja dan modal. Perbedaannya adalah bahwa pada kelompok pertanian didominasi melalui jalur tenaga kerja, sementara pada kelompok

industri dipengaruhi oleh jalur-jalur yang melalui modal dan tenaga kerja, dengan dominasi modal yang efek penggandanya cenderung lebih besar dari tenaga kerja. Tenaga kerja yang memengaruhi dan rumah tangga yang terpengaruh oleh kegiatan ekspor adalah rumah tangga kelompok rendah di desa untuk pertanian dan rumah tangga kelompok rendah di kota untuk industri. Jalur modal memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendapatan rumah tangga baik di desa maupun kota.

Terkait analisis jalur kejutan komoditi impor terhadap kesejahteraan masyarakat berdasarkan jalur yang melalui sektor perdagangan, komoditi impor digunakan oleh sektor produksi lain yang secara implisit melalui jalur faktor produksi. Faktor produksi yang terlibat dalam proses ini terdiri dari Pekerja dengan Pendapatan Menengah di Perkotaan dan Pengusaha Berpendapatan Menengah di Pedesaan maupun di Perkotaan. Pendapatan yang diperoleh faktor produksi kemudian tercermin dalam jalur berikutnya yaitu rumah tangga yang terdiri dari Rumah Tangga Petani, dan Rumah Tangga Non-Pertanian baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sedangkan analisis jalur yang melalui penerimaan pajak dan kemudian diterima oleh Pemerintah sebelum akhirnya mencapai institusi rumah tangga, dapat terlihat bahwa komoditi impor pada jalur ini terkena pajak (tarif) menjadi pendapatan Pemerintah. Dana yang diperoleh dari pajak ini kemudian diberikan sebagai program bantuan/hibah yang diberikan oleh Pemerintah dan diterima oleh rumah tangga pertanian dan rumah tangga non-pertanian (miskin) baik di pedesaan maupun perkotaan dengan pendapatan yang minim/rendah.

Dalam saran kebijakan, Pemerintah kiranya dapat memberikan bantuan dalam peningkatan kemampuan daya saing (*supply-side*) seperti *capacity building* kepada rumah tangga non-pertanian yang berpenghasilan minim (RTM) baik di desa maupun kota serta rumah tangga buruh tani sehingga kedepannya pemerataan kesejahteraan masyarakat atau pendapatan di seluruh jenis rumah tangga dapat tercapai. Lebih lanjut, berdasarkan besarnya kontribusi subsektor primer dan manufaktur terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, maka Pemerintah dalam hal ini, arah dan strategi kebijakan dalam pembangunan sektor produksi adalah melalui bantuan (misalnya melalui penguatan alokasi pendanaan dan dukungan lainnya) pada subsektor (berdasarkan prioritas / ranking) sebagai berikut: 1) Industri Kimia, Pupuk, Hasil dari Tanah Liat, Semen (subsektor 12); 2) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (subsektor 08); 3) Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang dari Logam dan Industri (subsektor 11); 4) Pertanian Tanaman Lainnya (subsektor 2); dan 5) Industri Permintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit (subsektor 09); guna terus memperkuat daya saing produk Indonesia dan pada akhirnya memberikan sumbangsih yang besar terhadap pendapatan masyarakat Indonesia.

Injeksi ekspor komoditi industri kimia, pupuk, hasil dari tanah liat, semen memberikan efek global terbesar pada rumah tangga berpendapatan rendah di kota dan desa. Namun jalur bukan tenaga kerja lah (modal) yang memberikan pengganda terbesar terhadap RT Pengusaha Tani dan RTBT Rendah Kota. Maka dalam hal ini, Pemerintah kiranya dapat mendukung melalui dukungan pendanaan modal sehingga selain dapat memberikan pengganda terbesar,

pemerataan pendapatan juga dapat dicapai. Injeksi ekspor komoditi industri makanan, minuman dan tembakau telah menyumbangkan persentase global efek terbesar kepada kelompok rumah tangga berpendapatan minim kota (RTBT Minim Kota) melalui jalur tenaga kerja berpendapatan rendah di kota. Namun efek pengganda terbesar justru melalui pekerja berpendapatan rendah di desa. Oleh karena itu, Pemerintah kiranya dapat memberikan dukungan dengan cara meningkatkan lapangan kerja kepada kelompok pekerja pendapatan rendah desa karena kelompok ini memberikan efek pengganda terbesar terhadap peningkatan pendapatan RTBT Minim Desa dan pada akhirnya dapat mendorong tercapainya pemerataan pendapatan / kesejahteraan masyarakat.

Injeksi ekspor komoditi Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang dari Logam dan Industri telah menyumbangkan persentase global efek terbesar kepada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah di kota (RTBT Rendah Kota) melalui jalur pengusaha rendah di kota. Namun efek pengganda terbesar justru melalui pekerja berpendapatan rendah di kota. Oleh karena itu, Pemerintah kiranya dapat memberikan dukungan dengan cara meningkatkan lapangan kerja kepada kelompok pekerja pendapatan rendah kota karena kelompok ini memberikan efek pengganda terbesar terhadap peningkatan pendapatan RTBT Minim Kota dan pada akhirnya dapat mendorong tercapainya pemerataan pendapatan / kesejahteraan masyarakat.

Injeksi ekspor komoditi Pertanian Tanaman lainnya memberikan efek global paling besar kepada Rumah tangga Pertanian Buruh (RT Buruh Tani) dari jalur Tenaga kerja Pertanian Penerima Upah dan Gaji Desa (Buruh Tani Desa) dan Buruh Tani Kota. Efek langsung terbesar dipancarkan melalui buruh tani desa sementara efek pengganda terbesar justru diberikan melalui bukan tenaga kerja. Maka dalam hal ini, Pemerintah sekiranya dapat mendukung melalui pemberian *incentives* dan peningkatan lapangan kerja kepada buruh tani desa.

Injeksi ekspor komoditi industri Permintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit memberikan persentase global efek terbesar kepada rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas di Kota (RTBT Menengah ke atas Kota), diikuti rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas di Desa (RTBT Menengah ke atas Desa), dan rumah tangga buruh tani (RT Buruh Tani) dan semuanya melalui jalur modal (bukan tenaga kerja). Namun justru melalui jalur Pengusaha Rendah Desa yang memiliki *multiplier effect* terbesar terhadap RTBT Minim Desa. Maka dalam hal ini, Pemerintah sekiranya dapat mendukung melalui pemberian insentif dan peningkatan lapangan kerja kepada pengusaha rendah desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alesina, A., Spolaore, E., & Wacziarg, R., (2005), "Trade, Growth and the Size of Countries," *Handbook of Economic Growth*, Vol. 1B, Elsevier B.V. Dapat diakses pada situs: [http://www.anderson.ucla.edu/faculty\\_pages/romain.wacziarg/downloads/handbook.pdf](http://www.anderson.ucla.edu/faculty_pages/romain.wacziarg/downloads/handbook.pdf)
- Azis, I. J., & Mansury, Y., (2003), "Measuring Economy Wide Impacts of a Financial Shock," *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 20, No. 2, hal. 112-27. Dapat diakses pada situs: <http://www.iwanazis.net/papers/AEB-SPAAnalysis.pdf>
- Afonso, O., (2001), "The Impact of International Trade on Economic Growth", *Working Papers*, Universidade do Porto. Dapat diakses pada situs: <http://wps.fep.up.pt/wps/wp106.pdf>
- Badan Pusat Statistik, (2010), *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2008*, Jakarta.
- Berg, H. Van Den., (2005), *Economic Growth and Development*, New York, Mc.Graw Hill Irwin.
- Caliendo, L., & Parro, F., (2012), "Estimates of the Trade and Welfare Effects of NAFTA," *NBER Working Paper Series*, Working Paper 18508, Cambridge. Dapat diakses pada situs: <http://www.nber.org/papers/w18508.pdf>
- Daumal, M., & Özyurt, S., (2011), "The Impact of International Trade Flows on Economic Growth in Brazilian States", *Review of Economics and Institutions*, Vol. 2, No. 1, Winter, Article 5. Dapat diakses pada situs: <http://lead.univ-tln.fr/fichiers/Seminaires/Daumal%20160312.pdf>
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y., (2010), *Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix: Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*, IPB Press, Bogor, Juni.
- Defourny, J., & Thorbecke, E., (1984), "Structural Path Analysis and Multiplier Decomposition within a Social Accounting Matrix Framework," *The Economic Journal*, Vol. 94, No. 373, Maret, hal. 1111-136. Dapat diakses pada situs: <http://www.jstor.org/discover/10.2307/2232220?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=56255997103>
- Gazon, J., (1976), "Transmission de l'influence Economique. Une Approche Structurale", *Collection de l'I.M.E.*, No.13, Sirey, Paris.
- Gazon, J., (1979), "Une Nouvelle Methodologie: l'Approche Structurale de l'influence Economique," *Economie Appliquee*, Paris, Tome 32, No.2-3, hal. 301-337.
- Gilpin, R., (2001), "Global Political Economy: Understanding the International Economic Order," Princeton University Press, United States of America.
- Hewings, J.D.G, Sonis, M., Lee, J.K., and Jahan, S., (1995), "Alternative Decompositions of Interregional Social Accounting Matrices: Applications with Reference to Bangladesh,"

Dalam M. Madden and Geoffrey J.D. Hewings (eds.) *Social and Demographic Accounting* Cambridge University Press.

Isard, W., Azis, I., Drennan, M., Miller, R., Saltzman, S., & Thorbecke, E., (1998) "Methods of International and Regional Analysis," Ashgate Publishing Company, Brookfield.

Kalirajan, K., (1999), "Stochastic Varying Coefficients Gravity Model: An Application in Trade Analysis," *Journal of Applied Statistics*, 26, hal.185-194.

Lantner, R., (1974), "Theorie de la Dominance Economique", Dunod, Paris.

Sjahril, S., (2013), "Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Edisi Agustus, Vol. 6 No. 2, hal. 86-97. Dapat diakses pada situs: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7440/5681>

Sun, P., & Heshmati, A., (2010), "International Trade and its Effects on Economic Growth in China," *Discussion Paper Series*, IZA DP No. 5151, August. Dapat diakses pada situs: <http://ftp.iza.org/dp5151.pdf>

Susilo, D., (2014), "Dubes menjadi Salesman," Opini Jawa Pos, 24 Juni. Dapat diakses pada situs: <http://www.jawapos.com/baca/artikel/3255/Dubes-Menjadi-Salesman>

## LAMPIRAN

Lampiran 1				
Kodifikasi Sektor Produksi/Komoditi di dalam SNSE 2008				
Kode di dalam SNSE 2008			Keterangan Kode (24 Subsektor)	Keterangan Kode (9 Sektor)
Sektor Produksi	Komoditi Domestik	Komoditi Impor		
28	54	78	1. Pertanian Tanaman Pangan	1. Pertanian
29	55	79	2. Pertanian Tanaman Lainnya	
30	56	80	3. Peternakan dan Hasil-hasilnya	
31	57	81	4. Kehutanan dan Perburuan	
32	58	82	5. Perikanan	
33	59	83	6. Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	2. Pertambangan & Penggalian
34	60	84	7. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	
35	61	85	8. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	3. Industri
36	62	86	9. Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	
37	63	87	10. Industri Kayu & Barang Dari Kayu	
38	64	88	11. Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri Lainnya	
39	65	89	12. Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	
40	66	90	13. Listrik, Gas Dan Air Bersih	4. Listrik, Gas & Air Bersih
41	67	91	14. Konstruksi	5. Konstruksi
42	68	92	15. Perdagangan	6. Perdagangan, Restoran & Hotel
43	69	93	16. Restoran	
44	70	94	17. Perhotelan	
45	71	95	18. Angkutan Darat	7. Angkutan & Komunikasi
46	72	96	19. Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	
47	73	97	20. Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	
48	74	98	21. Bank dan Asuransi	8. Keuangan & Jasa Perusahaan
49	75	99	22. Real Estate dan Jasa Perusahaan	
50	76	100	23. Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	9. Jasa-jasa
51	77	101	24. Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	